

Ritual Mapacci dan Nilai-Nilai Simbolik dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Desa Tapulaga

Iin Belia Nasir Ode¹, Wa ode Khusnul Khatimah², Amar Maaruf³, Yupi⁴, Astin Muriana⁵, Ajeng Putri Rahmawati⁶, La ode Abdul Rahman⁷, Wa Ode Nila Farlin⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Haluoleo

E-mail: iinbelianasirode2004@gmail.com¹, husnulalisyahhalim@gmail.com²,
amarmaaruf366@gmail.com³, yupyupi905@gmail.com⁴, astinharja@gmail.com⁵,
ajengrrahmawati@gmail.com⁶, rahman07304@gmail.com⁷

Article Info

Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2026

Keywords:

Mappacci Ritual, Bugis
Wedding Symbolism, Peircean
Semiotics, Cultural Values,
Indigenous Tradition

ABSTRACT

Mappacci is one of the central ritual stages in Bugis traditional wedding ceremonies and is deeply embedded with symbolic, spiritual, and cultural values. In the context of modernization, several philosophical meanings embodied in this ritual have begun to shift, highlighting the need to reinterpret its symbolic functions within contemporary Bugis society. This study aims to explore the symbolic meanings of the ritual elements used in Mappacci among the Bugis community in Tapulaga Village by examining their social, moral, and spiritual significance for prospective brides and grooms. The research employed a descriptive qualitative method through observation, in-depth interviews, and documentation of the ritual implementation within the local community [Obj]. Data were analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic framework by classifying ritual elements into icons, indexes, and symbols. The findings reveal that each ritual device such as the pillow, seven-layer silk sarong, banana shoot leaves, jackfruit leaves, pacci leaves, roasted rice (benno), candles, palm sugar, coconut, and pacci container represents symbolic messages of dignity, purity, spiritual readiness, lineage continuity, life aspirations, prosperity, divine guidance, marital harmony, economic resilience, and long-term commitment. The Mappacci ritual therefore functions not merely as a ceremonial tradition, but as a medium for transmitting ethical values, spirituality, and kinship relations that prepare couples for married life. These findings affirm the role of Mappacci as a means of preserving cultural identity while strengthening the social character of the Bugis community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 29, 2025

Revised December 31, 2025

Accepted January 03, 2026

ABSTRAK

Ritual Mappacci merupakan prosesi penting dalam pernikahan adat masyarakat Bugis yang sarat dengan nilai simbolik, spiritual, dan kultural. Di tengah arus modernisasi, sebagian makna filosofis dalam ritual ini mengalami pergeseran sehingga diperlukan kajian ulang

Kata Kunci:

Mappacci, Simbol Pernikahan Bugis, Semiotika Peirce, Nilai Budaya, Ritual Adat

terhadap nilai-nilai yang diwariskan melalui simbol-simbol adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik perangkat ritual Mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis di Desa Tapulaga melalui pembacaan semiotik yang berfokus pada fungsi sosial, spiritual, dan moral prosesi tersebut bagi calon pengantin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan ritual Mappacci di lingkungan masyarakat setempat [6]. Analisis data dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui klasifikasi tanda ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perangkat ritual bantal, sarung sutera tujuh lapis, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, benno, lilin, gula merah, kelapa, dan wadah pacci memuat pesan simbolik tentang martabat, kesucian diri, keteguhan iman, regenerasi keturunan, cita-cita hidup, kemakmuran, penerangan spiritual, keharmonisan rumah tangga, kemandirian ekonomi, dan komitmen pernikahan. Ritual Mappacci tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai media transmisi nilai etika, spiritualitas, serta relasi kekerabatan yang mempersiapkan calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Temuan ini menegaskan bahwa ritual Mappacci berperan sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan karakter sosial masyarakat Bugis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Iin Belia Nasir Ode
Universitas Haluoleo
Email: iinbelianasirode2004@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai keberagaman budaya yang bernilai. Yang terlihat di warisan adat istiadat serta tata krama yang beragam setiap suku bangsa. Budaya sebagai elemen penting dan menjadi identitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terus bertransformasi. Meskipun demikian, terdapat berbagai tradisi dan adat istiadat, termasuk ritual perkawinan yang khas di berbagai daerah, tetap dijaga serta dilestarikan sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Kekayaan ini bukan hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi juga modal dan aset strategis dalam meningkatkan kebudayaan nasional melalui upaya, pelestarian, penyajian, pengembangan, penyebarluasan, pemanfaatan, serta peningkatan mutu dan nilai guna budaya Winda et al. (2024) Lebih lanjut, budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang saling berkaitan, di mana budaya diwujudkan melalui praktik komunikasi, sementara komunikasi berperan penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Kebudayaan sebagai Identitas dan Siklus Hidup Kebudayaan merupakan manifestasi dari akal budi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai kompas

moral dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, keberagaman etnis menciptakan mosaik tradisi yang tercermin secara jelas dalam setiap fase siklus hidup (life cycle), mulai dari kelahiran hingga kematian. Dalam konteks ini, pernikahan menempati posisi paling sentral sebagai sebuah institusi yang menghubungkan dimensi profan (legal-formal) dengan dimensi sakral (adat-agama). Secara sosiologis, pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan mekanisme integrasi sosial yang melibatkan pengukuhan status, penyatuan kekerabatan, dan pewarisan nilai-nilai luhur yang bersifat antar generasi.

Etnis Bugis dan Falsafah Siri' na Pesse Bergerak lebih spesifik ke Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis dikenal sebagai salah satu kelompok etnis yang memiliki ketaatan tinggi terhadap sistem nilai adat yang disebut Ade'. Fondasi utama dari kehidupan mereka adalah falsafah Siri' na Pesse (harga diri dan empati), yang menjadi ruh dalam setiap tindakan sosial. Dalam sistem pernikahan Bugis, nilai Siri' ini tercermin dalam kompleksitas prosesi yang harus dilalui. Pernikahan dipandang sebagai momentum siabbariang (penyatuan dua keluarga besar), sehingga setiap tahapan ritualnya dirancang untuk menjaga marwah dan martabat keluarga melalui simbol-simbol yang sarat akan makna filosofis.

Ritual Mappacci: Intisari Kesucian Di antara sekian banyak rangkaian prosesi pernikahan Bugis, ritual Mappacci muncul sebagai tahapan yang paling sarat akan muatan spiritual dan simbolik. Secara etimologis, Mappacci berasal dari kata pacci (daun pacar) yang berakar dari kata paccing (bersih/suci). Ritual yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah (tudampenni) ini bukan sekadar tradisi estetika. Faisal (2007) dalam Jurnal Walasuji menegaskan bahwa Mappacci adalah representasi dari pembersihan diri secara lahiriah dan batiniah bagi calon mempelai. Lebih jauh lagi, Nur dan Pala (2020) melihat ritual ini sebagai instrumen media pesan budaya yang mentransformasikan nilai-nilai kesucian jiwa kepada calon pengantin, mempersiapkan mereka secara mental untuk memikul tanggung jawab transendental dalam rumah tangga.

Kontestasi Tradisi di Era Modern (Gap Penelitian) Namun, seiring dengan penetrasi modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat urban, esensi sosio-religius dari ritual Mappacci mulai mengalami pergeseran makna. Fenomena saat ini menunjukkan adanya kecenderungan desakralisasi, di mana Mappacci sering kali dipandang hanya sebagai seremonial formalitas atau ajang pertunjukan prestise sosial. Syahrir et al. (2022) dalam studinya menunjukkan bahwa nilai-nilai simbolik dari perangkat seperti bantal (pulu-pulu), sarung sutra, dan daun pisang sering kali terabaikan demi mengejar estetika visual semata. Pergeseran dari makna substantif (spiritual) ke makna dekoratif (estetik) ini mengancam hilangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai etis-religius yang menjadi landasan karakter masyarakat Bugis (Thahir et al. & Thahir, 2025).

Tujuan dan Fokus Penelitian Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam ritual Mappacci dalam konteks kontemporer. Fokus penelitian ini diarahkan pada identifikasi kembali makna filosofis dari setiap perangkat ritual dan bagaimana masyarakat Bugis saat ini merekonstruksi makna tersebut sebagai bagian dari kesiapan mental calon mempelai. Dengan melakukan pembacaan kembali terhadap kearifan lokal ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis bagi sosiologi budaya sekaligus menjadi upaya preservasi nilai-nilai luhur agar tetap relevan di tengah gempuran budaya populer global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tapulaga, yang merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas masyarakat Bugis dan masih mempertahankan pelaksanaan ritual Mappacci dalam rangkaian pernikahan adat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih kuatnya praktik tradisi Mappacci serta keterlibatan aktif tokoh adat dan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan pada 16 November 2025 sebagai waktu pengumpulan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna serta nilai simbolik yang terkandung dalam ritual Mappacci, khususnya pada perlengkapan adat yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Bugis di Desa Tapulaga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa kata-kata, ungkapan, serta pandangan informan yang berkaitan dengan praktik budaya dan makna simbolik yang hidup dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual Mappacci dan penggunaan perlengkapan adat, serta melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, orang tua, dan anggota masyarakat yang memahami dan terlibat dalam tradisi tersebut. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait ritual Mappacci. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tradisi Mappacci dan budaya Bugis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk, fungsi, dan penggunaan perlengkapan ritual Mappacci. Wawancara dilakukan untuk menggali pemaknaan simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan ritual. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumentasi visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pencatatan data lapangan, reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dengan mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkap makna simbolik perlengkapan ritual Mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis di Desa Tapulaga.

HASIL PEMBAHASAN

Ritual Mappacci dan Nilai-Nilai Simbolik dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Desa Tapulaga



Gambar 1. Proses Ritual Mappacci pada calon pengantin

Upacara Mappacci dipandang sebagai wujud pemberian restu serta doa dari orang tua dan keluarga terdekat kepada calon pengantin. Pandangan ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat Bugis bahwa setiap tahapan penting dalam kehidupan perlu dipersiapkan secara matang, baik secara fisik maupun mental. Sejak masa kelahiran hingga menjelang pernikahan, calon pengantin diyakini pernah melakukan tindakan yang mungkin kurang berkenan bagi keluarga (Alwi Usra Usman¹, 2024). Oleh karena itu, prosesi Mappacci dilaksanakan sebagai sarana untuk mempererat kembali hubungan kekeluargaan sekaligus sebagai bentuk persiapan spiritual dan emosional bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Adapun makna simbolik dari perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Mappacci akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bantal (Angkangulung / Angkalungeng)

Bantal dalam prosesi Mappacci ditempatkan dekat kepala calon pengantin dan dimaknai sebagai simbol martabat, kehormatan, serta kemuliaan diri. Karena kepala dianggap sebagai bagian tubuh paling tinggi kedudukannya, maka bantal berfungsi sebagai pengingat bahwa rumah tangga harus dijalankan dengan pikiran yang jernih, kesadaran moral, dan sikap saling menghormati antara suami dan istri. Nilai sipakatau saling memanusiaikan tercermin melalui simbol ini, yaitu bahwa posisi seseorang dalam pernikahan tidak lebih tinggi dari pasangannya, melainkan saling melengkapi dalam relasi yang setara dan bermartabat.

Dalam hal ini, bantal juga mencerminkan harapan agar kehidupan rumah tangga kelak dipenuhi ketenangan, kenyamanan batin, dan kestabilan emosi. Seperti bantal yang memberikan tempat beristirahat, simbol ini menandakan kehadiran rumah sebagai ruang aman tempat pasangan kembali setelah menjalani aktivitas kehidupan. Dengan demikian, bantal tidak hanya berarti alas kepala secara fisik, tetapi juga metafora tentang kebutuhan akan kesabaran, kelembutan sikap, dan kemampuan menenangkan diri dalam menghadapi persoalan rumah tangga.

2. Sarung Sutra (Lipa' Sabbe) 7 Lapis

Sarung dalam ritual ini memiliki makna simbolis sebagai Mabbulo sipeppa, yang artinya persatuan. Sarung ini di letakkan di atas bantal sebanyak tujuh lapis. Terdapat makna filosofi dari 7 lapis sarung sutra dalam suku bugis tuju “benar” dan matuju berarti “bermanfaat” sutra berlapis tujuh melambangkan keteguhan iman, ketahanan moral, serta perlindungan terhadap martabat keluarga yang akan dibangun. Angka tujuh “pitu” mempresentasikan jumlah hari dalam seminggu, menyiratkan kepada calon pengantin bahwa tanggung jawab antara pasangan suami istri harus dijalankan dengan bersama-sama setiap harinya tanpa henti. Lapisan kain yang berulang dipahami sebagai bentuk penguatan nilai-nilai moral yang harus dijaga oleh pasangan, terutama terkait kesetiaan, tanggung jawab, dan kehormatan diri di mata keluarga besar maupun masyarakat. Agar setelah menikah kedua menjadi pasangan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kain sutra juga identik dengan kelembutan, kehalusan budi, dan keanggunan dalam bersikap. Hal ini dimaknai bahwa dalam membina rumah tangga tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan dan ketegasan, tetapi juga membutuhkan kelembutan hati serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Sarung yang menutupi tubuh melambangkan

kemampuan menjaga rahasia keluarga, menghindari aib, dan memelihara batas etika sosial agar hubungan rumah tangga tetap harmonis dan terhormat.

3. Daun Pucuk Pisang (Cappa' Loka)

Daun pucuk pisang dianggap sebagai lambang keberlanjutan hidup dan regenerasi keluarga. Sifat pohon pisang yang akan menumbuhkan tunas baru sebelum batang induknya mati dipahami sebagai metafora keberlanjutan garis keturunan. Simbol ini mengandung doa agar pasangan diberikan keturunan yang saleh, berbakti kepada orang tua, dan membawa manfaat bagi lingkungan sosialnya. Pada tataran budaya, daun pisang juga melambangkan kesiapan memasuki fase kehidupan baru yang lebih dewasa.

Hal ini dikarenakan, daun pucuk pisang mencerminkan ketabahan dan kemampuan bertahan dalam berbagai keadaan. Pohon pisang tumbuh di berbagai kondisi tanah, sehingga dimaknai sebagai harapan agar keluarga baru mampu beradaptasi dengan situasi kehidupan baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Dengan demikian, simbol ini menekankan pentingnya keteguhan hati, kesabaran, dan daya juang pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga sepanjang perjalanan kehidupan mereka.

4. Daun Nangka (Panasa)

Daun nangka dimaknai sebagai simbol cita-cita luhur dan harapan besar dalam membangun rumah tangga. Dalam penafsiran budaya Bugis, kata panasa sering dikaitkan dengan makna aspirasi dan tekad untuk mencapai kehidupan yang baik, stabil, dan bermakna. Simbol ini mengingatkan pasangan agar tidak hanya memikirkan kebahagiaan sesaat, melainkan memiliki tujuan bersama yang ingin diwujudkan dalam jangka panjang, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun spiritual.

Selain sebagai penanda harapan, daun nangka juga mengandung nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan hati dalam membina hubungan. Seperti pohon nangka yang berbuah besar dan bernilai guna, rumah tangga yang dijalankan dengan niat tulus diharapkan akan menghasilkan kebaikan yang meluas bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Karena itu, simbol ini mendorong pasangan agar selalu menanamkan integritas, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam setiap keputusan hidup bersama.

5. Daun Pacci (Pacar)

Daun pacci atau lebih dikenal dengan sebagai daun pacar merupakan jenis tanaman sering digunakan untuk mewarnai kuku dalam istilah bahasa bugis disebut dengan belo-belo kanuku. Daun memiliki posisi penting karena digunakan secara langsung dalam prosesi penyucian simbolik tangan calon pengantin. Daun pacci melambangkan nilai-nilai kebersihan hati, kemurnian niat, dan kesiapan diri meninggalkan masa lajang untuk memasuki kehidupan rumah tangga yang lebih matang. Nilai-nilai ini tidak hanya di junjung dalam konteks pernikahan, tapi juga menjadi prinsip yang mengakar dalam kehidupan suku bugis secara luas, yang mencerminkan kemuliaan dalam bertindak seharumWarna merah pada pacci dimaknai sebagai keberanian mengambil komitmen dan kesediaan memikul konsekuensi moral dari pernikahan.

Daun pacci yang berfungsi sebagai pembersih, daun ini diletakkan di kedua telapak tangan di calon pengantin oleh para orang tua ataupun anak muda yang dianggap mewakili pribadi mereka. Makna penyucian melalui pacci tidak sekadar simbol ritual, tetapi juga mengandung pesan etis bahwa pasangan harus membersihkan diri dari sifat sombong, dengki,

dan perilaku yang dapat merusak hubungan. Dengan demikian, daun pacci menjadi pengingat bahwa pernikahan bukan hanya urusan sosial dan adat, tetapi juga proses spiritual yang menuntut kesungguhan hati, kejujuran, dan pengendalian diri dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

6. Benno (Jagung/Beras Sangrai)

Benno dimaknai sebagai simbol kemakmuran, pertumbuhan rezeki, dan keberlimpahan kehidupan. Benno biasanya diletakkan dekat daun pacci sebagai simbolik adat. Dalam tradisi suku bugis benno berupa beras goreng ketika biji sangrai mengembang, masyarakat Bugis menafsirkannya sebagai gambaran berkembangnya kehidupan keluarga baru dari sesuatu yang kecil menuju kondisi yang lebih mapan. Simbol ini mencerminkan harapan agar pasangan mampu bekerja keras, membangun ekonomi keluarga, dan hidup dalam kesejahteraan yang halal serta berkah.

Selain dimaknai sebagai simbol materi, benno juga mengandung pesan tentang kemandirian, kesungguhan berusaha, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pertumbuhan yang terjadi pada biji sangrai menjadi metafora bahwa segala hasil besar berawal dari usaha kecil yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, simbol ini menegaskan pentingnya etos kerja, ketekunan, dan sikap saling menopang dalam membangun fondasi ekonomi rumah tangga.

7. Lilin (Palo-Palo)

Lilin merupakan alat penerangan yang digunakan ketika suasana gelap. Dalam upacara adat, lilin diletakkan dekat benno dan daun pacci. Keberadaan lilin dipahami sebagai simbol cahaya, petunjuk, dan pencerahan dalam perjalanan rumah tangga oleh Allah Swt. Api yang menyala melambangkan harapan agar kehidupan pasangan selalu diterangi oleh kebijaksanaan, keimanan, dan bimbingan Tuhan dalam setiap langkah yang diambil. Cahaya lilin juga ditafsirkan sebagai doa agar rumah tangga terhindar dari kegelapan konflik, kebingungan, dan pertikaian yang dapat merusak hubungan.

Selain itu, lilin menghadirkan makna spiritual bahwa pernikahan membutuhkan kepekaan batin dan kemampuan melihat arah tujuan hidup bersama. Api yang kecil namun konsisten menyala menjadi gambaran bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak selalu berasal dari hal besar, melainkan dari perhatian kecil, rasa syukur, dan sikap saling memahami. Dengan demikian, palo-palo menekankan nilai ketenangan hati, keteduhan suasana rumah, serta keselarasan spiritual dalam kehidupan pernikahan.

8. Gula Merah (Golla Eja)

Gula merah berfungsi sebagai pemanis dalam berbagai hidangan. Dalam ritual mappacci gula merah dianggap melambangkan kemanisan hidup, kehangatan hubungan, dan keharmonisan interaksi dalam keluarga. Teksturnya yang pekat dan lengket menggambarkan harapan agar pasangan tetap saling melekat dalam kesetiaan dan kebersamaan, sekalipun menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Simbol ini menegaskan bahwa tutur kata, sikap, dan perlakuan satu sama lain sebaiknya dijaga agar lembut, bersahabat, dan penuh kasih sayang.

Lebih jauh, gula merah juga menjadi representasi kegembiraan, keakraban, dan keharmonisan dalam lingkup keluarga besar. Kehidupan rumah tangga diharapkan tidak hanya terasa manis di antara pasangan, tetapi juga memberi dampak positif dalam hubungan

kekerabatan dan sosial. Dengan begitu, simbol ini mengajarkan bahwa keharmonisan keluarga harus dibangun melalui komunikasi yang sehat, empati, dan kemampuan menurunkan ego demi menjaga kerukunan.

9. Kelapa (Kaluku)

Kelapa memiliki makna yang mendalam, yakni sebagai simbol kemanfaatan, ketahanan hidup, dan kemandirian. Hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan, sehingga ia dipahami sebagai gambaran keluarga yang produktif, mampu bertahan, dan memiliki peran penting dalam lingkungan sosialnya. Di wilayah pesisir, kelapa juga mencerminkan kemandirian ekonomi dan kemampuan mencari penghidupan melalui kerja keras.

Selain itu, batang kelapa yang tetap kokoh meski diterpa angin pantai dimaknai sebagai keteguhan hati pasangan dalam menghadapi ujian rumah tangga. Simbol ini menekankan pentingnya daya tahan mental, kebersamaan dalam menghadapi masalah, serta kemampuan bertahan tanpa mudah rapuh. Karena itu, kaluku tidak hanya mencerminkan kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan nilai, komitmen, dan tanggung jawab dalam membina kehidupan keluarga.

10. Tempat Pacci (Watta / Bekkenneng)



Tempat pacci sebagai wadah utama perlengkapan ritual dimaknai sebagai representasi rumah tangga itu sendiri. Wadah yang menyatukan berbagai unsur simbolik mencerminkan bahwa kehidupan pernikahan adalah ruang pertemuan dua individu yang dipersatukan dalam satu ikatan yang sah dan bermakna. Watta melambangkan kesatuan, keteraturan, dan harmoni yang harus dipelihara bersama oleh suami dan istri.

Kehadiran wadah ini juga mengingatkan bahwa rumah tangga memerlukan pemeliharaan, perhatian, dan kerja sama agar tetap utuh. Seperti wadah yang menjaga isi di dalamnya, pasangan diharapkan mampu menjaga keindahan hubungan, merawat perasaan satu sama lain, dan melindungi keutuhan keluarga dari hal-hal yang dapat memecahkannya. Dengan demikian, watta menjadi simbol komitmen jangka panjang yang harus dijaga sepanjang perjalanan pernikahan.

Tabel 1. Tipologi Charles Sanders Pierce

No	Icon	Indeks	Simbol
1	<p>Bantal</p> 	Ditempatkan di depan calon mempelai sebagai alas tangan.	Melambangkan kehormatan dan martabat (Labбири).Bantal menyimbolkan harapan agar mempelai senantiasa menjaga harga diri dan memiliki pikiran jernih dalam memimpin rumah tangga berdasarkan nilai sipakatau (saling menghargai).
2	<p>Sarung Sutra</p> 	Disusun sebanyak tujuh lapis di atas bantal.	Angka tujuh (pitu) merujuk pada kata mattujui (berhasil/tepat sasaran). Lapisannya melambangkan keteguhan iman dan

			perlindungan moral agar mempelai mampu menjaga rahasia serta martabat keluarga.
3	<p>Daun pucuk pisang</p> 	Diletakkan sebagai alas di atas susunan sarung.	Melambangkan kesinambungan hidup dan regenerasi. Sifat pohon pisang yang selalu tumbuh sebelum mati menggambarkan harapan akan keturunan yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat.
4	<p>Daun Nangka</p> 	Diletakkan di atas pucuk daun pisang.	Secara fonetik, panasa dikaitkan dengan mammanasa (harapan). Ini melambangkan simbol cita-cita luhur yang ditanamkan agar pernikahan membuahkan hasil yang manis bagi kedua belah pihak.
5	<p>Daun Pacci</p> 	Diusapkan atau diletakkan pada kuku mempelai.	Berfungsi sebagai agen penyuci secara simbolis. Dimana warna merahnya ini melambangkan keberanian dan kesucian hati untuk meninggalkan masa lajang menuju fase hidup baru yang sakral.
6	<p>Benno</p> 	Ditaburkan di atas tangan atau ke arah mempelai.	Melambangkan kemakmuran yang berkembang. Sebagaimana biji yang mekar saat dipanaskan, rezeki keluarga baru diharapkan akan terus tumbuh dan meluas manfaatnya bagi orang di sekitarnya.
7	<p>Lilin</p> 	Diletakkan di dekat perlengkapan dan dinyalakan.	Bertindak sebagai penerang (Sulo). Melambangkan hidayah atau petunjuk Tuhan agar jalan hidup suami istri senantiasa terang dan dijauhkan dari kegelapan (perselisihan).

8	<p>Gula Merah</p> 	<p>Disediakan dalam wadah sebagai pelengkap.</p>	<p>Melambangkan keharmonisan dan kemanisan hidup. Sifatnya yang manis dan pekat menyimbolkan harapan agar tutur kata dan interaksi antar pasangan serta keluarga besar senantiasa diliputi kebaikan dan kerukunan.</p>
9	<p>Kelapa</p> 	<p>Disediakan secara utuh di sekitar perangkat ritual.</p>	<p>Melambangkan kemanfaatan dan daya tahan. Khusus di wilayah pesisir seperti Desa Tapulaga, kelapa adalah simbol kemandirian ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan memerlukan kesiapan mental dan finansial untuk bertahan dalam berbagai kondisi, layaknya pohon kelapa yang kokoh di tepi pantai.</p>
10	<p>Tempat Pacci</p> 	<p>Wadah utama yang menampung seluruh perangkat.</p>	<p>Melambangkan institusi rumah tangga itu sendiri yang harus dijaga keindahan dan keutuhannya melalui kerja sama antara suami dan istri.</p>

Berdasarkan tabel tipologi Peirce di atas, dapat diuraikan bahwa masing-masing perangkat dalam ritual Mappacci di Desa Tapulaga memiliki makna simbolik yang mendalam. Penelitian ini menganalisis makna pesan dalam tradisi tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga jenis tanda: simbol, ikon, dan indeks.

Simbol adalah tanda yang tergantung pada konvensi, aturan, atau perjanjian bersama dalam masyarakat. Ikon bekerja dalam ranah denotatif, sedangkan simbol beroperasi dalam ranah konotatif. Meskipun ikon tidak memerlukan konsensus, simbol memerlukannya agar dapat dipahami secara kolektif (Sobur, 2004). Sepuluh perlengkapan utama dalam Mappacci, yaitu bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, beras sangrai (benno), lilin, wadah pacci, gula merah, dan kelapa, masing-masing membawa harapan dan doa bagi kesejahteraan calon pengantin. Sebagai contoh, bantal melambangkan martabat (labbiri) dan sikap saling menghargai (sipakatau), sementara sarung sutera tujuh lapis merepresentasikan perlindungan harga diri. Daun pisang menyimbolkan generasi penerus, daun nangka adalah harapan (mammanasa) akan kehidupan baik, dan daun pacci melambangkan kesucian. Khusus di Desa Tapulagam, gula merah dan kelapa merupakan simbol "bekal hidup" yang

merepresentasikan kemandirian ekonomi (marennung) dan kesetiaan yang saling melengkapi dalam membangun kesejahteraan bersama.

Ikon dalam penelitian ini diwakili oleh dokumentasi visual atau foto dari perlengkapan Mappacci. Foto-foto tersebut berfungsi sebagai ikon karena memiliki kemiripan fisik dengan objek yang direpresentasikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Peirce bahwa ikon berfungsi sebagai pengganti objek aslinya, seperti yang terlihat dalam gambar atau lukisan yang memungkinkan pembaca mengenali bentuk fisik perangkat ritual secara langsung (Sobur, 2004 (05. *BAB II*, n.d.))

Indeks, menurut Peirce, adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat atau kausal, serta berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan keberadaan petandanya (Sobur, 2004). Setiap perlengkapan dalam Mappacci di Desa Tapulagam berfungsi sebagai indeks karena memiliki keterkaitan fungsional dalam ritual tersebut. Misalnya, bantal yang diletakkan di depan pengantin menjadi indeks sebagai alas tangan saat prosesi dilakukan. Sarung sutera yang dilipat berlapislapis mengisyaratkan harapan akan kemuliaan yang berkesinambungan. Daun pacci yang dioleskan memiliki fungsi fungsional untuk membersihkan hati pengantin secara simbolis, sementara lilin yang menyala bertindak sebagai indeks adanya penerang atau petunjuk dalam kehidupan berumah tangga. Keberadaan gula merah dan kelapa yang disandingkan menjadi indeks dari kesiapan mental dan finansial mempelai untuk menempuh hidup baru.

Secara keseluruhan, tradisi Mappacci di Desa Tapulagam sarat akan simbol dan makna yang bertujuan untuk menyucikan calon pengantin secara fisik dan spiritual. Ritual ini mempersiapkan mereka untuk kehidupan pernikahan yang harmonis, sejahtera, dan mandiri, serta menjadi sarana menjaga nilai-nilai luhur adat Bugis di wilayah pesisir. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohamdi & Wijana (2007), setiap unsur ritual ini berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai etika dan relasi harmonis antara suami, istri, dan keluarga besar.

Makna yang Terkandung dalam Tradisi Mappacci

Interpretasi mendalam terhadap beragam elemen simbolik dalam tradisi Mappacci secara inheren mengarah pada pemahaman pesan-pesan fundamental yang berfungsi sebagai bekal bagi calon mempelai dalam mengarungi kehidupan pernikahan. Sejalan dengan teori simbol yang melihat simbol sebagai pembawa pesan berdasarkan konvensi sosial budaya, setiap unsur ritual ini berperan sebagai medium transmisi nilai-nilai luhur. Penggunaan bantal (angkangulung), misalnya, menyampaikan pesan tentang fondasi etika dan relasi yang harmonis, penempatannya sebagai alas kepala menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga sebagai landasan moral utama. Dalam konteks pernikahan, pesan ini bertransformasi menjadi anjuran untuk mempraktikkan sipakatau (saling menghargai) antara suami dan istri guna membangun relasi yang kokoh di atas martabat masing-masing.

Selanjutnya, keberadaan sarung sutera sebanyak tujuh lembar membawa pesan tentang persatuan, kebenaran, dan tanggung jawab yang diisyaratkan melalui jalinan benang yang beragam atau prinsip mabbulo sipeppa. Angka tujuh (tuju) yang bermakna benar (mattuju) memperkuat harapan agar pasangan senantiasa berpegang pada kebenaran dan menjalankan tanggung jawab pernikahan secara berkelanjutan. Pesan mengenai kesinambungan dan

pertumbuhan positif juga direpresentasikan melalui daun pucuk pisang yang secara analogis menggambarkan harapan agar keluarga baru tersebut terus bertunas dan mampu melewati dinamika kehidupan secara bersama-sama guna melanjutkan garis keturunan dengan baik. Sementara itu, daun nangka yang dirangkai sebagai alas menyampaikan pesan tentang cita-cita kesejahteraan yang harus berakar pada kejujuran serta kesucian lahir batin sebagai prasyarat utama terciptanya harmoni dan rezeki yang berlimpah.

Nilai keharmonisan dan kasih sayang kemudian dipertegas melalui penggunaan benno (beras sangrai) yang mengembang, melambangkan pertumbuhan hubungan yang sehat dan penuh cinta yang dilandasi oleh ketulusan hati. Sebagai penunjuk jalan, lilin atau *pesse' pellen* secara simbolis berfungsi sebagai pesan harapan agar pasangan senantiasa mendapatkan bimbingan Tuhan dan mampu menjadi sumber inspirasi serta kebaikan bagi lingkungan sekitar. Pentingnya menjaga kemurnian diri juga ditekankan melalui pemberian warna pada kuku menggunakan daun pacci, yang menjadi pengingat bagi mempelai untuk menjunjung tinggi moralitas dan kesucian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan mengenai kenyamanan sosial dan kemandirian hidup kemudian direpresentasikan oleh gula merah dan kelapa. Rasa manis dari gula merah mengandung pesan agar pasangan selalu membawa kebahagiaan dan kenyamanan di mana pun mereka berada. Sedangkan kelapa, dengan segala manfaatnya, menjadi simbol tentang pentingnya kesucian, kesuburan, dan persatuan, sebuah harapan agar pasangan saling mendukung dan melengkapi dalam menghadapi tantangan hidup guna mencapai kesejahteraan. Terakhir, penggunaan wadah pacci yang terbuat dari logam menyampaikan pesan tentang harapan akan kesatuan ikatan pernikahan yang kokoh, abadi, dan mampu menyatukan dua keluarga besar dalam jalinan kasih sayang yang tulus. Keseluruhan rangkaian pesan ini menegaskan pendapat Rohamdi & Wijana (2007) bahwa unsur ritual merupakan medium krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai etika dan relasi harmonis bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Mappacci dalam pernikahan masyarakat Bugis di Desa Tapulaga merupakan tradisi adat yang mengandung makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat dipahami bahwa setiap perlengkapan dalam ritual Mappacci berfungsi sebagai simbol, ikon, dan indeks yang saling berkaitan dalam menyampaikan pesan moral, doa, serta harapan bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Simbol-simbol tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan hasil konstruksi budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis.

Perlengkapan ritual seperti bantal, sarung sutera, daun pisang, daun nangka, daun pacci, benno, lilin, gula merah, kelapa, dan tempat pacci merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, kesucian, keharmonisan, kesinambungan hidup, kesejahteraan, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis yang menempatkan pernikahan sebagai peristiwa sakral yang menuntut kesiapan fisik, mental, sosial, dan spiritual, serta berlandaskan pada prinsip sipakatau dan siri' na *pesse*.

Ritual Mappacci tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat menjelang pernikahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang menanamkan etika, moral, dan identitas budaya kepada generasi muda. Meskipun terdapat variasi dalam detail pelaksanaannya, esensi Mappacci sebagai ritual penyucian dan permohonan restu tetap menjadi inti yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis di Desa Tapulaga. Dengan demikian, ritual Mappacci memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Bugis dan memperkuat identitas kolektif masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia Amanda, R. M., & Rasyid Ridha, M. (n.d.). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 97–105. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.237>
- Alwi Usra Usman¹, Karta Jayadi², Abdul Rahman A. Sakka³, Najamuddin⁴. “RITUAL MAPPACCI PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KABUPATEN” Vol. 20, No. 1, Mei 2024 Pendidikan PEPATUDZU Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, n.d.)
- Thahir et al, A., & Thahir, A. (2025). *Pengaruh Tradisi Mappacci Terhadap Kehidupan Sosial dan Keluarga Dalam Adat Bugis*. 2(1), 33–39.
- Winda, N. H., Suyuti, N., & Purwitasari, P. (2024). Makna Simbolik Tradisi MAPPACCI. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 703–713. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.1994>
- Pierce Charles sanders. (1996). *Pengertian Semiotika Pada Buku Dadan Kusuma Dengan Filsafat Semiotika* Bandung: Pustaka Setia.
- Rohamdi, M., & Wijana, I. D. P (2007). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdarkarya.